PERAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SOSIOLOGI SMA NEGERI 1 WATAMPONE

HASRIATI
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone. 2) Supervisi manajerial pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Selanjutnya, teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari 1) Supervisi akademik pengawas belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas seperti membina, memantau, dan membimbing guru belum berjalan sedangkan menilai kinerja guru sudah berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang akademik belum efektif. 2) Supervisi manajerial pengawas belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankam oleh pengawas seperti membina, memantau, dan membimbing kepala sekolah belum berjalan sedangkan menilai kinerja kepala sekolah sudah berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang manajerial belum efektif.

Kata Kunci : Pengawas sekolah

ABSTRACT

The study aims to determine 1) the academic supervision of school supervisors to increase the competence of teachers of sociology SMA Negeri 1 Watampone 2) managerial supervision superientendent of schools to increase teacher competence sociology SMA Negeri 1 Watampone research this country is a qualitative research with descriptive approach. Election informant in this study by using purposive sampling. Informant in this study as many as 14 people. As for the encode collection techniques use the observation and interview encode obtained, analyzed using descriptive analysis qualitative pass through three stages encode reduction, encode presentation, and drawing inference next techniques triangulasi validity of the data with the source. The results showed that the visits of 1) the academic supervision supervisor is not effective because there are many indicators that have been carried by the supervisor as to foster, monitor, and guide the teachers have not walked, while assessing the performance of teachers already walk matter shows that improving the competence of teachers in academic ineffective, 2) supervisory managerial supervision has not been effective because there are many indicators that have been carried by the supervisor as fostering, monitoring, and guiding principals are not running while.

Keywords: Supervisor

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka isu utamanya adalah pembangunan pendidikan dalam segala aspek. Salah satu isu peningkatan kualitas pendidikan adalah efektifitas pembelajaran oleh guru profesional (Mulyasa, 2008:136) “Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan profesional secara berkesinambungan dan terus menerus”. Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, “pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia”. Peningkatan kualitas guru pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pencerdasan, keterampilan, kecakapan, dan kesehatan lahir

batin. Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kependidikan yang mengolah pendidikan tersebut. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran seorang guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui hasil belajar yang diperoleh siswa.

Peningkatan kualitas guru harus ditopang dengan pengelolaan dan pengawasan dengan baik oleh pengawas sekolah. Dalam organisasi sekolah pengawas sekolah dan kepala sekolah merupakan suatu integral dimana kegiatan suatu organisasi sekolah dapat berjalan dengan lancar maka pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan fungsinya masing-masing. Posisi dan peran strategis (Permenpan Nomor 21 Tahun 2010) sebagai pejabat fungsional yang dimiliki oleh pengawas sekolah ternyata tidak sepenuhnya dipahami secara benar oleh sebagian pengawas sekolah sendiri maupun oleh sebagian pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pada saat pengawas sekolahnya tidak memahami posisi dan peran strategisnya secara benar maka dimungkinkan ada beberapa masalah yang ditimbulkan, diantaranya adalah: (1) ternyata institusi pengawas sekolah semakin bermasalah setelah terjadinya desentralisasi penanganan pendidikan. (2) institusi ini sering dijadikan sebagai tempat pembuangan, tempat parkir, dan tempat penimbun sejumlah aparatur yang tidak dipakai lagi (kasarnya pejabat rongsokan). (3) pengawas sekolah belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota (4) adalah tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas sekolah dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota) (5) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang (6) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik/tenaga kependidikan (7) guru merasakan ketidakadaanya bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga peserta didik kurang mendapatkan pelayanan belajar yang baik dari gurunya.

Beberapa rekan pengawas sekolah SMA di Kabupaten Bone mengatakan bahwa ada beberapa pengawas yang khususnya pengawas mata pelajaran sosiologi yang bukan berlatarbelakang pendidikan sosiologi atau bukan disiplin sosiologi, dalam mengawas juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi. Pengawas-pengawas tersebut biasanya kurang mampu menciptakan pengelolaan yang efektif karena kurang pemahaman mengenai materi-materi sosiologi. Di SMA Negeri 1 Watampone terdiri dari beberapa guru dan pengawas sosiologi yang merupakan lokasi dan objek dalam penelitian ini. Namun, pengawas sosiologi tersebut berlatarbelakang non pendidikan sosiologi. Sebagian guru kurang berkompentensi dalam melaksanakan pengajaran karena kurangnya motivasi dari pengawas bidang studi. Kenyataan yang terjadi dilapangan masih ada kepala sekolah dan guru yang belum memahami tugas pokok dan fungsinya serta kompetensi yang harus dimilikinya sesuai dengan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Peneliti ini mengkaji tentang supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang diterapkan dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan dengan peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Supervisi akademik pengawas merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Pengawas yang dapat menjalankan semua yang mencakup di dalam supervisi akademik dengan baik, tentunya kompetensi guru juga bisa baik. Pada dasarnya pengawas dikatakan berkompoten apabila dapat melaksanakan proses kepengawasan dengan baik sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan penjelasan di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas karena pada dasarnya pengawas sosiologi SMA Negeri 1 Watampone bukan alumni pendidikan sosiologi melainkan alumni pendidikan alat keterampilan jasa. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penjelasan Depdiknas (2006:107-109) Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Adapun di SMA Negeri 1 Watampone pengawas belum menerapkan secara efektif mengenai aspek pembinaan dan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Dibidang kepengawasan akademik. Melalui pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina dan pembimbing untuk mencapai tujuan pendidikan dengan pengelolaan interaksi belajar mengajar Djamarah (2010: 12) menyatakan bahwa belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dalam diri.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 57 tentang standar nasional pendidikan, supervisi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas sekolah. Penyusunan program supervisi difokuskan pada pembinaan kepala sekolah dan guru, pemantauan delapan standar nasional pendidikan, dan penilaian kinerja kepala sekolah dan guru. Untuk menjalankan tugas pokoknya, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Adapun di dalam supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan membimbing di sekolah. Pemantauan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian. Penilaian kinerja guru seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih.

Supervisi akademik pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone belum efektif dilihat dari indikator pengawas dalam bidang akademik diantaranya membina guru, memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar penilaian kinerja guru, membimbing dan melatih profesional guru belum diterapkan dengan baik kepada guru-guru diantaranya kurangnya bimbingan, pelatihan, dan binaan dari pengawas sekolah. Hal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone dibidang akademik belum efektif. Berdasarkan Broke and Stone dalam Mulyasa (2008:25) yang menjelaskan bahwa "kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti". Teori ini menggambarkan bagaimana seorang guru harus mendapatkan binaan dan bimbingan yang baik dan sistematis agar kompetensi seorang guru meningkat,

karena seorang guru merupakan tokoh yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu apapun tindakan dan keputusan yang diambil guru sekurang-kurangnya mempunyai arti yang sangat luas, hal itu bisa terjadi ketika ada peran dan tanggung jawab yang baik dari seorang pengawas.

Bebagai cara pengawas meningkatkan kompetensi guru utamanya dari hal supervisi akademik dan supervisi manajerial yang tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru meskipun masih banyak hal yang tidak dilaksanakan oleh seorang pengawas. Berdasarkan hasil penelitian didukung oleh pernyataan-pernyataan guru yang menjadi pengawasan di sekolah tersebut khususnya guru sosiologi tidak mendapatkan pengawasan yang ideal. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pengawas di SMA Negeri 1 Watampone belum mampu meningkatkan kompetensi guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru belum efektif.

2. Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone

Salah satu tugas daripada pengawas sekolah adalah supervisi manajerial, supervisi manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah. Seperti pengelolaan kelas di SMA Negeri 1 Watampone tidak diterapkan dengan baik melainkan guru hanya melatih, menghayati, memahami dan mengolah materi yang disajikan. Tidak melakukan pengelolaan kelas seperti *roling* tempat duduk siswa supaya siswa tidak terpaku berdasarkan tempat duduk mereka. Hal ini yang menjadi kekurangan guru dalam mengelola kelas karena kurangnya binaan dan bimbingan dari pengawas sekolah mengenai penerapan supervisi manajerial, kemudian pada pengelolaan waktu guru menyesuaikan jam pelajaran dan materi yang dibahas dan administrasi nilai siswa sesuai dengan jurnal nilai siswa seperti nilai harian, nilai kelompok, dan nilai ulangan ini sudah diterapkan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan Permendiknas No.12 tahun 2007 tentang supervisi manajerial pada dasarnya melakukan pembinaan atau bimbingan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemantauan pelaksanaan 8 SNP serta penilaian kinerja kepala sekolah pada satuan pendidikan. Pernyataan di atas tidak sesuai dengan yang terjadi di SMA Negeri 1 Watampone karena pengawas di sekolah ini tidak menerapkan dengan baik tugasnya sebagai seorang pengawas yaitu membimbing dan membina dalam bidang manajerial. Sudjana (2012b:29) Tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. Hal tersebut juga tidak sesuai yang dijalankan di SMA Negeri 1 Watampone karena pengawas tidak menerapkan bagaimana selayaknya tugas seorang pengawas tidak melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah dengan baik dan benar dalam bidang tersebut. Sebagai dampak adanya pengawasan akademik dan manajerial. Mutu pendidikan sekolah tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas kelulusan, melainkan diukur dari tercapainya 8 SNP. Pengawas sekolah bertanggung jawab atas keterlaksanaan 8 SNP disemua sekolah binaannya sebagai kriteria minimal mutu pendidikan. Dengan kata lain adalah pengawas sekolah adalah penjamin mutu pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Berdasarkan cara pengawas dalam menjalankan tugas supervisi manajerialnya yaitu dengan cara membina kepala sekolah, memantau, membimbing, melatih profesional dan menilai kinerja kepala sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi guru.

Sudjana, Dkk (2011:21) Supervisi manajerial atau pengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan, seperti: Administrasi kurikulum, Administrasi keuangan, Administrasi personal atau ketenagaan, Administrasi sarana prasarana/ perlengkapan, Administrasi kesiswaan, Aspek-aspek administrasi lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Sudjana Dkk (2011: 22) mengemukakan bahwa kegiatan pengawas sekolah dalam supervisi manajerial adalah pembinaan pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan (SNP), membantu mempersiapkan akreditasi sekolah, dan penilaian kinerja kepala sekolah, bimbingan dan pelatihan kepala sekolah seperti melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah dalam penyusunan program sekolah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai peran pengawas terhadap profesionalisme guru, berdasarkan kesimpulan yaitu supervisi erat kaitannya dengan membimbing, membina, membantu guru dalam kegiatan proses pembelajaran agar tetap berjalan seperti yang diharapkan. Tugas pokok pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Peran pengawas sekolah adalah menjaga dan membimbing guru agar tetap berada dalam profesional, meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial. Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian peran pengawas terhadap profesionalisme guru dan judul penelitian ini yaitu peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru, nampak bahwa ada persamaan dari segi kasus penelitian yaitu meneliti peran seorang pengawas atau tugas pokok pengawas. Persamaan signifikannya yaitu kedua judul di atas secara tidak langsung membahas supervisi akademik dan supervisi manajerial pengawas.

Pengawas dalam supervisi akademik yaitu membina, memantau, dan membimbing guru belum berjalan sedangkan menilai kinerja guru sudah berjalan. Jadi kesimpulan dari supervisi akademik pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas. Begitupun dalam supervisi manajerial yaitu membina, memantau, dan membimbing kepala sekolah belum berjalan sedangkan menilai kinerja kepala sekolah sudah berjalan. Jadi kesimpulan dari supervisi manajerial pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas. Seorang pengawas juga dapat dilihat efektifitas kerjanya dari lamanya dia di sekolah setiap kali pertemuan dalam sebulan sekali yaitu 3 jam lamanya tercantum dalam standar pelayanan minimal (SPM) sedangkan yang terjadi di SMA Negeri 1 Watampone, durasi waktu kunjungan di sekolah hanya 2 jam paling lama berarti hal tersebut menunjukkan kepengawasan tidak efektif karena tidak memenuhi 3 jam kunjungan yang tercantum didalam SPM.

Apabila hal tersebut tidak sesuai dengan yang dilakukan pengawas maka hasil yang didapatkan dari tugas pokok pengawas juga kurang efektif karena waktu dan indikator yang akan disampaikan dan dijalankan tidak sesuai. Selain itu hal yang menyebabkan tugas pengawas tidak berjalan dengan baik karena kurangnya pelatihan yang diikuti oleh seorang pengawas dalam menjalankan tugasnya, Pengawas SMA Negeri 1 Watampone bisa dikategorikan mereka tidak mempunyai wawasan yang luas mengenai tugas pengawas karena mereka selama menjabat hanya beberapa kali mengikuti pelatihan dari 6 tahun jabatannya mereka hanya dua atau tiga kali mengikuti pelatihan. Supervisi

manajerial pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone belum efektif, dilihat dari indikator pengawas dalam bidang manajerial diantaranya membina kepala sekolah, memantau pelaksanaan standar pengelolaan sarana dan prasarana, standar pembelajaran, menilai kinerja kepala sekolah, membimbing dan melatih profesional kepala sekolah, belum diterapkan dengan baik kepada kepala sekolah dan guru-guru diantaranya kurangnya bimbingan, pelatihan, dan binaan dari pengawas sekolah. Hal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone dibidang manajerial belum efektif.

PENUTUP

Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone dalam tugasnya dibidang supervisi akademik yaitu membina, memantau, dan membimbing guru belum berjalan sedangkan menilai kinerja guru sudah berjalan jadi, kesimpulan dari supervisi akademik pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang akademik belum efektif. 2) Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone dalam tugasnya dibidang supervisi manajerial yaitu membina, memantau dan membimbing kepala sekolah belum berjalan sedangkan menilai kinerja kepala sekolah sudah berjalan jadi, kesimpulan dari supervisi manajerial pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang manajerial belum efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Cetakan I. Bandung : Yrama Widya.

Djamrah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cetakan III. Jakarta : Rineka Cipta.

Dirjen pmptk depdiknas. 2006. *Dimensi Kompetensi Supervisi Mnajerial*. (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah). Jakarta.

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana.2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Sudjana, Nana. 2012a. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.

_____. 2012b. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.